

STRATEGI DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA DALAM MENJAGA STABILITAS KAWASAN ASEAN MELALUI KONSEP DYNAMIC EQUILIBRIUM

STRATEGY OF INDONESIA DEFENSE DIPLOMACY IN KEEPING ASEAN REGIONAL STABILITY THROUGH CONCEPT OF DYNAMIC EQUILIBRIUM

Sutiono¹, Jonni Mahroza², Purnomo Yusciantoro³

Program Studi Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan
(sutiono@idu.ac.id)

Abstrak -- Stabilitas ASEAN adalah alasan bertumbuhnya ekonomi di ASEAN. stabilitas tersebut tidak terlepas dari upaya regionalisasi ASEAN yang hingga kini menuju Komunitas Masyarakat ASEAN. Hal yang paling penting adalah konsensus dari ASEAN Way terus menciptakan *guidance* bagi hubungan yang berlangsung di ASEAN. Rivalitas Amerika Serikat dan Cina dalam upayanya memperebutkan pengaruh di ASEAN telah memberikan beberapa ancaman seperti tidak tercapainya konsensus di tahun 2012, Malaysia yang keluar dari *join declaration* di Myanmar tahun 2017, dan CoC Laut Cina Selatan yang masih terus digalakkan yang tentunya berhadapan dengan kepentingan para *major power* khususnya Amerika Serikat dan Cina. Penelitian ini untuk menjelaskan strategi diplomasi pertahanan Indonesia dalam menjaga stabilitas kawasan ASEAN dan strategi diplomasi pertahanan Indonesia tersebut melalui konsep *dynamic equilibrium*. Penelitian ini akan dikaji melalui teori-teori strategi terutama Terry L Deibel dan kesesuaian konsep *Dynamic Equilibrium* dengan konsep diplomasi pertahanan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dihimpun dengan cara wawancara, lalu disandingkan dengan studi literatur. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori-teori di atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan Indonesia dalam regional masih dalam bentuk kepentingan membangun postur pertahanan Indonesia. Sehingga, konsep *Dynamic Equilibrium* bisa menjadi alternatif untuk mencegah fragmentasi ASEAN oleh rivalitas para *major powers*.

Kata kunci: diplomasi, diplomasi pertahanan, strategi, asean, rivalitas kekuatan

Abstract -- ASEAN stability is the reason for the economic growth in ASEAN. More importantly this is inseparable from the efforts to regionalize ASEAN which is now heading towards the ASEAN Community. The most important thing is the consensus of ASEAN Roads continues to guide the ongoing relations in ASEAN. Rivalry between the United States and China in its efforts to compete for influence in ASEAN has provided several problems such as the lack of consensus in 2012, Malaysia coming out of a joint declaration in Myanmar in 2017, and the ongoing South China CoC which can deal with the interests of the big special powers of the United States and China. This research is to explain Indonesia's defense diplomacy strategy in the ASEAN defense region and Indonesia's defense diplomacy strategy through

¹ Program Studi Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

² Program Studi Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

³ Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

the concept of dynamic balance. This research will be examined through the popular strategy theories of Terry L Deibel and the compatibility of the concept of Dynamic Equilibrium with the concept of defense diplomacy. This research was conducted using qualitative. Data is collected by means of interviews, then juxtaposed with literature studies. Then the data is analyzed based on the theories above. The results of this study indicate that Indonesia's interests in the region are still in the form of interests in building Indonesia's defense posture. Considering, the concept of Dynamic Equilibrium can be an alternative to prevent ASEAN fragmentation by the rivalry of the main forces.

Keywords: *diplomacy, defense diplomacy, strategy, asean, rivalry*

Pendahuluan

Konstelasi geografis Indonesia yang terletak pada posisi di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, menempatkan Indonesia menjadi wilayah yang bernilai strategis bagi negara-negara di berbagai kawasan. Posisi ini menyebabkan kondisi politik, ekonomi, dan keamanan di tingkat regional dan global menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kondisi nasional. Konstelasi politik dan keamanan saat ini masih dipengaruhi oleh dinamika persaingan kekuatan besar di dunia (major powers) dalam mengamankan kepentingan masing-masing. Mengingat tata kelola pergaulan internasional semakin terbuka dan kompleks, maka setiap negara memerlukan persekutuan yang kadang bersifat temporer dan lintas ideologi dalam menghadapi rival strategisnya. Kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan yang

sangat dinamis, cepat berubah, dan penuh ketidakpastian. Situasi tersebut berdampak bukan hanya dalam masalah ekonomi, melainkan juga dalam masalah keamanan. Beberapa perkembangan di kawasan Asia Pasifik yang perlu dicermati dan berpengaruh pada stabilitas keamanan kawasan adalah perkembangan ekonomi dan militer Tiongkok, kebijakan strategis Amerika Serikat di kawasan dan sengketa di Laut Cina Selatan yang melibatkan beberapa negara di kawasan⁴.

Kebangkitan China dan US dengan program Rebalancing Asia dan Quadlateral Policy-nya telah membuat ketegangan di Laut China Selatan meningkat. Ada beberapa negara anggota ASEAN yang merupakan klaiman dan memiliki kedekatan dengan salah satu major power baik China maupun US, baik dalam bidang ekonomi, militer maupun politik. Dalam kondisi tersebut maka negara-negara klaiman yang

⁴ KEMENHAN, 2015, *Strategi Pertahanan Negara*, Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

secara kapasitas militer dan ekonomi tidak mampu menandingi China dalam upaya secara vis a vis dengan China dalam perebutan klaim sengketa wilayah tersebut. Di sisi lain, sebuah pengadilan internasional yang dimenangkan Filipina pun tidak digubris oleh China yang lebih memilih menyelesaikan sengketa yang ada melalui hubungan bilateral dengan *claimant states*⁵. Dengan demikian negara-negara tersebut akan berada pada pengaruh salah satu *major power* yang saling mengejar pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik, di Asia Tenggara khususnya. Indonesia melihat hubungan yang terjalin dalam bingkai pengaruh tersebut sesuatu yang perlu dinetralkan agar Asia Tenggara, ASEAN khususnya, tidak menjadi kawasan yang menjadi proxy “perang dingin” antara dua *major power* di kawasan.

Indonesia sebagai *emerging market* melihat kawasan Asia Tenggara khususnya dan Asia Pasifik secara luas sebagai kawasan yang memerlukan kestabilan dalam rangka menunjang keamanan dan mampu menjaga stabilisasi kenaikan pertumbuhan ekonomi dikarenakan stabilnya politik maupun

keamanan kawasan. Dalam kamus Meriam Webster yang melihat *geostrategy* sebagai sebuah strategi yang digunakan oleh sebuah negara dalam mencapai tujuannya berdasarkan keadaan geopolitiknya, maka kepentingan Indonesia di ASEAN membutuhkan sebuah *geostrategy* disebabkan konstelasi geopolitik di ASEAN memiliki implikasi pada Indonesia itu sendiri. *Geostrategy* juga diartikan sebagai sebuah cabang ilmu dari geopolitik. Selanjutnya, *geostrategy* juga diartikan sebagai sebuah pengidentifikasian sebuah kawasan berdasarkan gabungan antara geopolitik dan strategi yang digunakan⁶.

Paper ini akan menjelaskan secara kualitatif mengenai Konsep *Dynamic Equilibrium* yang digunakan oleh Indonesia sebagai doktrinnya dalam menjalin hubungan internasional di kawasan untuk mencapai tujuan nasional Indonesia yang memiliki karakter kebijakan luar negeri bebas aktif. Hal-hal yang menjadi perhatian dalam paper ini adalah bagaimana Indonesia melihat ancaman dari perspektif *Dynamic Equilibrium*, sehingga secara *geostrategy*, *Dynamic Equilibrium* juga bisa berfungsi

⁵ Di ASEAN, negara-negara klaimannya adalah Brunnei, Filipina, Malaysia, dan Vietnam.

⁶ Meriam Webster Dictionary, *Geostrategy*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/geostrategy>.

sebagai strategi diplomasi pertahanan? Dengan demikian paper ini bertujuan untuk melihat dynamic equilibrium lebih dalam dari sekedar konsep kebijakan luar negeri tetapi juga secara tidak langsung bermuatan keamanan, terutama stabilitas kawasan juga yang pada akhirnya konsep ini lebih dalam layakkah dipertimbangkan sebagai sebuah doktrin sebuah diplomasi yang berguna baik secara diplomasi umum maupun secara diplomasi pertahanan (yang dilakukan oleh lembaga pertahanan/*defense establishment*).

Ada beberapa konsep keamanan dalam melihat realitas keamanan regional yang dilakukan oleh sekelompok negara di sebuah kawasan. Dalam regional security complex yang dijelaskan oleh Barry Buzan tentang *Regional Security Complex*. Teori ini berpangkal pada keamanan regional sebagai keamanan utama bagi tiap negara untuk diperhatikan lebih dalam. Ini dikarenakan dasar dari teori ini adalah *societal security*⁷ and *securitization*. Perspektif keamanan ini berdasarkan

perspektif keamanan diskursif yang secara ideologis berada pada perspektif konstruktifis yaitu keamanan diskursif, di mana keamanan adalah sebuah pernyataan politik terhadap sebuah isu atau fenomena, di mana dia terlepas dari definisi “keamanan” dari perspektif keamanan *mainstream* yaitu perspektif *peace* (Liberal) dan *war* (realis)⁸. *Regional Security Complex theory* (RSCT) adalah sebuah pendekatan menciptakan keamanan pada level regional dikarenakan kedekatan antar unit negara dalam kompleks tersebut yang merasa saling terkait kepentingan keamanannya lebih erat dibanding dengan unit negara lain di luar kompleks tersebut.

Konsep keamanan regional selanjutnya adalah konsep *security community*. Secara keamanan Amitav Acharya mengangkat perspektif Karl Deutsch dalam melihat bersatunya sebuah region, yaitu dilihat dari perspektif realisme. Sebuah pendekatan *security community* yang mana lahir dari komunikasi yang berjalan cukup lama⁹. Namun, meskipun

⁷ Lihat Iulian Chifu, *Societal Security: An Agenda For The Eastern Europe*, disadur dari http://www.cpc-ew.ro/pdfs/societal_security.pdf ; disadur pada 28/07/2018.

⁸ Bary Buzan dan Lene Hansen, 2009, *The Evolution Of International Security Studies*, Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 34.

⁹ Amitav Acharya. 2001. *Constructing A Security Community In Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order*. London and New York: Rotledge. p. 1.

demikian, yang dijelaskan oleh Moodie juga menarik dalam melihat realitas keamanan regional terutama ASEAN/Asia Tenggara.

Cooperative security yang ditegaskan oleh Moodie sebagai suatu proses kerjasama antar negara dengan kepentingan yang sama untuk meredakan ketegangan dan kecurigaan, menyelesaikan atau mengurangi sengketa, membangun rasa percaya diri, maupun memelihara stabilitas kawasan. Hingga saat ini, ARF membentuk lingkungan keamanan pada kawasan dengan pendekatan *cooperative security* melalui kerjasama regional yang diciptakan bukan untuk mengatasi konflik, melainkan meminimalkan dampak perbedaan persepsi dan kepentingan¹⁰.

Konsep diplomasi pertahanan memiliki ragam pengertian, mulai dari segala bentuk upaya peningkatan rasa saling kepercayaan antara negara¹¹. Di sisi lain, diplomasi pertahanan bisa dikatakan sebagai sebuah strategi yang melibatkan diplomasi, industri dan pertahanan¹².

Gregory Winger¹³ menyimpulkan bahwa diplomasi pertahanan adalah “*evolution of the armed forces as a tool of statecraft beyond its capacity for violence*”. Kesimpulan Gregory Winger tersebut setelah melihat Diplomasi Pertahanan dalam (*Defense Strategic Review* 70) melalui aktifitas yang dilakukan oleh kementerian pertahanan Inggris dalam melakukan pembangunan institusi pertahanan negara-negara bekas Uni Soviet yang lebih berorientasi regional demi mencapai sebuah pemikiran mengenai keamanan bersama.

Geostrategi sebagaimana definisi Meriam Webster, juga melihat bagaimana elemen *power* Morgenthau dalam menjelaskan *struggle for Power* dalam bukunya *Politics Among Nations* melibatkan geografi di dalamnya sebagai sebuah alat dalam mencapai kepentingan internasionalnya. Begitu pula Alfred T Mahan yang melihat geostaregi dalam 4 hal yaitu, situasi geografi, kekayaan alam,

¹⁰Michael Moodie, “Cooperative Security: Implications for National Security and International Relations,” (Cooperative Monitoring Center Occasional Paper, 2000), hlm. 5.

¹¹ Pedrason, R, (2015), *ASEAN's Defence Diplomacy: The Road to Southeast Asian Defence Community?*, Heidelberg: Universitat Heidelberg, hlm. 15.

¹² Idil Syawfi. 2009. *Aktivitas Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Pemenuhan Tujuan-Tujuan Pertahanan Indonesia (2003-2008)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

¹³ Gregor Winger, 2014, *The Velvet Gauntlet: A Theory of Defense Diplomacy*, Retrieved from: <http://www.iwm.at/publications/5-junior-visiting-fellows-conferences/vol-xxxiii/the-velvet-gauntlet/>

Konfigurasi Wilayah negara, dan jumlah penduduk. Selanjutnya Reycline melihat sebagai strategi, geopolitik akan mempengaruhi bagaimana *relational power* yang dimiliki sebuah negara. Indonesia sendiri menganut konsep Hasta Gatra¹⁴.

Stabilitas sebagai sebuah bagian konsep tidak terpisahkan dari keamanan adalah sebuah kondisi di mana terjadi self-sufficient dan atau mampu bertahan dari berbagai keadaan yang akan mengubah situasi ideal yang diinginkan. Stabilitas dibutuhkan untuk menciptakan ketahanan dan fleksibilitas sebuah organisasi, negara, ataupun kelompok tertentu¹⁵. Konsep Dynamic Equilibrium menurut Gregory B Poling adalah sebuah mekanisme hubungan antara negara di kawasan Asia Tenggara yang berpikiran sama dengan Indonesia yang secara bersama-sama terintegrasi untuk memiliki sebuah kekuatan yang sama dengan negara-negara *major power* di kawasan Indo-Pasifik sehingga memiliki

bargaining effect bagi negara-negara *major power* dalam berhubungan dengan sebuah komunitas negara yang tergabung di dalamnya. tujuannya bukan dalam rangka menciptakan sebuah dominasi melainkan sebuah upaya menghindari terlalu kuatnya satu pihak atas pihak lain atau dominasi berlebihan. Namun demikian, juga tidak exclusive melainkan sangat inclusive sehingga menciptakan kedinamisan hubungan yang seimbang¹⁶.

Indonesia dalam Konsepsi Dynamic Equilibrium adalah untuk mencegah eskalasi konflik di Laut Cina Selatan dan memastikan ketertiban kawasan dan soliditas ASEAN untuk mengejar posisi sebagai inti kawasan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Konsepsi Dynamic Equilibrium dilakukan dengan menggunakan mekanisme aturan organisasional extended ASEAN sebagai wadah kerjasama kawasan sembari berupaya mewujudkan sebuah rezim

¹⁴ Morgenthau, A.T. Mahan dan Reycline dalam Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif, 2012, *Geostrategi Indonesia*, Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan, Retrieved From: <http://eprints.uad.ac.id/9436/1/GEOSTRATEGI%20Dwi.pdf>.

¹⁵ Cabayan, H. Sotirin, B. 2010. *Perspectives on Political and Social Regional Stability Impacted by Global Crises – A Social Science Context*. Retrieved from:

<https://nsiteam.com/political-and-social-regional-stability-impacted-by-global-crises/>.

¹⁶ Gregory B. Poling. 2013. *Dynamic Equilibrium: Indonesia's Blueprint for a 21st Century Asia Pacific*. Retrieved from: <https://www.csis.org/analysis/dynamic-equilibrium-indonesia%E2%80%99s-blueprint-21st-century-asia-pacific>.

keamanan formal bernama Indo Pacific Community untuk menangani permasalahan keamanan di kawasan¹⁷. Marty Natalegawa sendiri mengartikan “Dynamic Equilibrium” sebagai sebuah keselarasan dalam bekerjasama antar negara yang berinteraksi secara damai dan menciptakan rasa saling menguntungkan tanpa hadirnya sebuah kekuatan dominan tunggal di kawasan.

Doktrin Pertahanan adalah sebuah nilai-nilai luhur sebuah bangsa dalam membentuk kebijakan strategisnya yang melihat dinamika lingkungan strategis yang ada. Tujuannya jelas sebagai penuntun dalam mengambil keputusan. Di Indonesia doktrin pertahanan sangat penting demi menciptakan sebuah kesatuan bertindak seluruh elemen bangsa yang dilibatkan dalam sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta. Pada masa damai, Doktrin Pertahanan Negara digunakan sebagai penuntun dan pedoman bagi

penyelenggara pertahanan negara dalam menyiapkan kekuatan dan pertahanan dalam kerangka kekuatan untuk daya tangkal yang mampu mencegah setiap hakikat ancaman serta kesiapsiagaan dalam meniadakan ancaman, baik yang berasal dari luar maupun yang timbul di dalam negeri¹⁸. Di Indonesia terdapat tiga stratifikasi doktrin, yaitu 1. Doktrin Dasar yang menjadi doktrin yang menjadi landasan semua doktrin yang ada, 2. Doktrin induk, yaitu menjadi doktrin pertahanan militer, 3. Doktrin pelaksanaan, yaitu sebuah doktrin di mana menjadi doktrin laksana sesuai kebutuhan dinamika dan berlaku baik pertahanan militer maupun nirmiliter.

Pembahasan

Kepentingan Indonesia di ASEAN menurut Suryadinata¹⁹ merupakan sebuah kepentingan yang bukan sekedar ekonomi, namun juga stabilitas kawasan yang berdampak pada stabilitas Indonesia. Sejak

¹⁷ Rahmat Miftahul Rizki Dr. Dafri Agussalim, MA. 2016. *Konsepsi Dynamic Equilibrium Sebagai Antikulasi Politik Luar Negeri Indonesia di Asia Pasifik*. Jogjakarta: Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Retrieved from: <http://hi.fisipol.ugm.ac.id/katalogtesis/konsepsi-dynamic-equilibrium-sebagai-antikulasi-politik-luar-negeri-indonesia-di-asia-pasifik/>

¹⁸ Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. 2007. *Doktrin Pertahanan Negara*. Jakarta: Kemenhan

¹⁹ Suryadinata, Leo, 1998. “Hubungan Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN: Stabilitas Regional dan Peran Kepemimpinan”, dalam *Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto*, [trans,] Jakarta, LP3ES, hlm. 83-114.

pemerintahan Orde Baru yang menghilangkan politik luar-negri konfrontasi ala Orde Lama, dan bersama-sama dengan Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina membentuk ASEAN pertama kali pada tahun 1967²⁰. Tujuannya adalah demi menguatkan stabilitas kawasan dan meningkatkan pertumbuhan melalui investasi. Keamanan menjadi kunci kepercayaan investasi. Persatuan negara-negara anggota ASEAN adalah sebuah pasar besar bagi negara-negara adidaya untuk berinvestasi di ASEAN.

Secara geopolitik ASEAN merupakan perjumpaan kepentingan antara negara-negara besar. Sebagaimana Kishore Mahbubani²¹ mengutip peribahasa Sri Lanka “when elephants fight, the grass suffers. *They also add, wittily, that when elephants make love, the grass also suffers*”, yang

mengumpamakan ASEAN akan tetap menjadi wilayah yang akan terdampak oleh keadaan hubungan antara Amerika dan China sebagai dua kekuatan global saat ini.

ASEAN memiliki geoekonomi yang sangat potensial bagi dunia di mana populasi ASEAN yang mencapai 628,9 juta jiwa²², total perdagangan di ASEAN mencapai 2,269 Triliun dolar Amerika. Total GDP percapita per 2015 mencapai 114.185 ribu dolar Amerika²³. Secara geoekonomi juga, Asia Tenggara menjadi jalur perdagangan internasional, terutama di Laut China Selatan, dengan nilai sebesar 5,3 Triliun Dolar Amerika berdasarkan data dari Departemen Pertahanan Amerika yang dikutip oleh Max Fisher, Interpreter Kolumnis di New York Times. Di antaranya adalah 1,2 Triliun Dolar Amerika rute perjalanan kapal dagang minyak Amerika²⁴.

²⁰ Bambang Cipto. 2007. *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

²¹ Kishore Mahbubani is Dean of the Lee Kuan Yew School of Public Policy at the National University of Singapore and the co-author of *The ASEAN Miracle: A Catalyst for Peace* (2017), and Amrita V. Nair is a Research Associate at the Lee Kuan Yew School of Public Policy. Retrieved from Center For International Relations And Sustainable Development website: <https://www.cirsd.org/en/horizons/horizons-autumn-2017-issue-no-9/asean-and-geopolitical-rivalries>

²² ASEAN. 2016. *ASEAN Statistical Leaflet 2016, Selected Key Indicators*. Retrieved from website:

http://asean.org/storage/2012/05/ASEAN_Stats_Leaflet2016_web.pdf

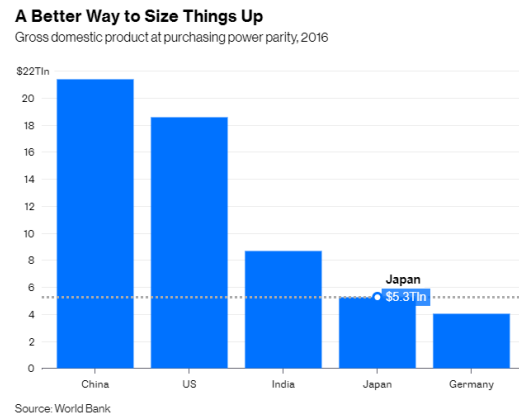
²³ Statista. 2018. *ASEAN countries: Gross domestic product (GDP) per capita in current prices from 2008 to 2018 (in U.S. dollars)*. Retrieved from Statista website: <https://www.statista.com/statistics/804307/gross-domestic-product-gdp-per-capita-in-the-asean-countries/>

²⁴ Max Fisher. 2016. *The South China Sea: Explaining the Dispute*. Retrieved from: New York Times website: <https://www.nytimes.com/2016/07/15/world/asia/south-china-sea-dispute-arbitration-explained.html>

China secara geoekonomi melihat ASEAN melalui megaprojek Belt and Road Initiative. China memiliki enam koridor BRI yang dua diantaranya berada di Asia Tenggara yaitu Bangladesh-China-Myanmar Corridor dan China-Indochina Corridor²⁵.

Kebangkitan China saat ini memiliki pengaruh dalam sistem internasional yang ada. Beberapa mengatakan sebagai pembaharu/revisionis, namun juga beberapa beranggapan China belum memiliki kapasitas untuk menjadi negara yang mempengaruhi sistem internasional²⁶. GDP China berdasarkan *Purchasing Power Parity* tahun 2017 sebesar 23,1 Triliun Dolar Amerika hampir 20% dari GDP dunia sebesar 120 Triliun Dolar Amerika²⁷. Tahun 2017, total investasi China di ASEAN sebesar 120 Miliar Dolar Amerika. bahkan berdasarkan GDP PPP 2017, menurut Bank Dunia, yang dikutip oleh Noah Smith, terlihat jelas China sebagai peringkat pertama ekonomi dunia. Gambar berikut merupakan data Bank Dunia yang

dikutip Noah Smith²⁸ di sebuah artikel di Bloomberg.com:



Gambar 1. GDP China dihitung dari *Purchasing Power Parity*

Sumber: Noah Smith. 2017

Militer China mengalami perkembangan yang sangat pesat dimulai dari budgeting hingga peningkatan angkatan bersenjata serta penguatan teknologinya. Menurut Breuning²⁹, kemampuan sebuah negara sebagai *great power* itu memiliki kekuatan ekonomi, politik, dan militer yang digunakan untuk meningkatkan pengaruhnya secara global. China secara ekonomi mulai memperkenalkan *One Belt One Road* yang

²⁵ UNESCAP. 2017. *A Study of ICT Connectivity for the Belt and Road Initiative (BRI): Enhancing the Collaboration in China-Central Asia Corridor*. Retrieved from UNESCAP website: <https://www.unescap.org/sites/default/files/BRI.pdf>

²⁶ Zhihai XIE, 2011, ICCS journal Of Modern Chinese Studies, Vol. 4, Hal. 1.

²⁷ Bank Dunia. 2018. GDP (PPP). Retrieved from World Bank's website:

<https://data.worldbank.org/indicator/ny.gdp.mktp.pp.cd>

²⁸ Noah Smith. 2017. *Who Ha The No. 1 Economy? Not The US*. Retrieved from Bloomberg website: <https://www.bloomberg.com/view/articles/2017-10-18/who-has-the-world-s-no-1-economy-not-the-u-s>

²⁹ Breuning, M. 2007. *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*. New York: Palgrave Macmilla.

hingga hari ini menjadi *Belt And Road Initiative*. Secara militer China lebih berpusat ke dalam dengan peningkatan teknologi dan jumlah pasukan. Jumlah Pasukan China saat ini mencapai 2 juta personel dengan anggaran belanja saat ini yang meningkat 8,1% dari tahun sebelumnya sejumlah total 173,4 Miliar Dolar Amerika³⁰. Secara teknologi, China telah memasukkan beberapa penambahan pesawat tempur teknologi *stealth* dan memiliki Kapal Induk baru. Goldstein³¹ mengatakan peningkatan ekonomi China akan berimplikasi pada pengaruh China secara global. Meskipun secara diplomasi dan ekonomi China mampu memberikan tantangan pengaruh bagi kekuasaan hegemoni Amerika, namun secara kemampuan teknologi militer, anggaran belanja militer, serta keberadaan pangkalan militer secara global, China masih jauh tertinggal dari Amerika Serikat.

Realitas ini membawa semangat kompetitif bagi US yang merasa China

dalam posisi memperkuat pengaruhnya di Asia Pasifik melalui *Belt and Road Initiatives*. Secara historis “Thucydides pointed out that the rise of Athens caused fear of being elimination in Sparta. Since then, scholars continue to ponder how power shifts leads to competitive tensions, which sometimes may be managed and sometimes may lead to conflict”³². Dalam persepsi itu US lalu berupaya melalui program *Rebalancing Asia* pada masa Obama, yang bertujuan untuk mengimbangi pengaruh China tersebut. Muhammad Khurshid Khan & Fouzia Amin mengutip pidato Obama di depan parlemen Australia “As President, I have therefore made a deliberate and strategic decision-as a Pacific nation, the United States will play a larger and long-term role in shaping this region and its future...”³³. Di sisi lain, Indo-Pasifik yang dibentuk Trump melalui quadrilateral menjadi langka containment terhadap perkembangan strategis China yang memiliki pengaruh sangat kuat di Asia,

³⁰ Christopher Bodeen. 2018. *What We Know About China's Increased Defense Spending In 2018*. Retrieved from Army Times website: <https://www.armytimes.com/global/asia-pacific/2018/03/05/what-we-know-about-chinas-increased-defense-spending-in-2018/>

³¹ Goldstein. 2005. *Rising To The Challenge: China's Grand Strategy And International Security*. Stanford: Stanford University Press

³² Robert B. Zoellick, “U.S., China and Thucydides”, *The National Interest*, June 25, 2013, nationalinterest.org/article/us-china-thucydides-8642, accessed September 24, 2013.

³³ Khurshid Khan & Fouzia Amin. 2014. *Rebalancing Asia – Pacific: An Analysis*. Margalla Papers 2014. P. 85-114. Retrieved from: http://www.ndu.edu.pk/issra/issra_pub/articles/margalla-paper/Margalla-Papers-2014/05-Rebalancing-Asia.pdf

terutama di Asia Tenggara dan Asia Barat yang mendapatkan langsung keuntungan *Belt And Road Initiatives*. Quadrilateral ini berisikan “*free and open indo-pacific, rules-based order, freedom of navigation and overflight, respect for international law, connectivity, maritime security, North Korea/Non-proliferation, Terrorism*”³⁴.

Indonesia melihat realitas ini dengan positif. Melalui *Dynamic Equilibrium* Martynata Legawa yang mengambil dasar politik luar negeri Indonesia Bebas-Aktif berupaya mengejawantahkan kebijakan luar negeri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono “*sailing in turbulence ocean*”. Menjaga keseimbangan di sebuah lintasan yang sedang bergejolak adalah tidak mudah. Asia Tenggara sebagai lokasi strategis bagi perpindahan barang ekspor-impor serta kandungan kekayaan alam di bawah Laut China Selatan sangat penting bagi semua major power yang bermain di wilayah Asia Tenggara.

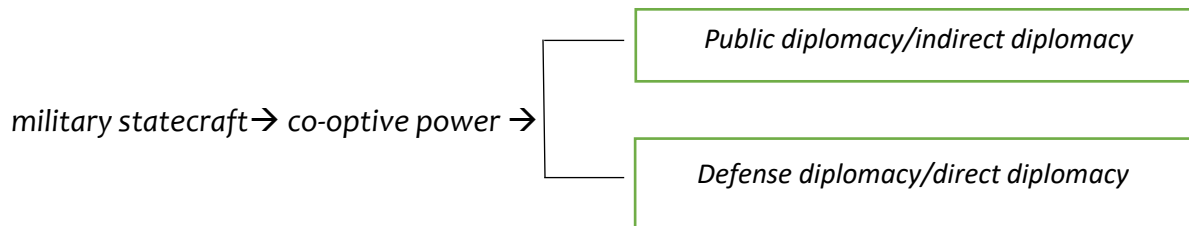
Indonesia lalu melihat Asia Tenggara harus bersatu dalam melihat isu dualisme

agar tidak terjadi cold war yang menyebabkan antar negara saling curiga mencurigai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marty Natalegawa dalam sebuah seminar *Foreign Policy Community Indonesia* mengatakan bahwa geopolitik harus dirumuskan dan perlu sebuah idea bersama untuk itu, serta Indonesia harus bisa menjadi penggagas ideanya. Di mana kekosongan gagasan membentuk lanscap geopolitik akan membuat arsitektur geopolitik yang ada menjadi sia-sia dan tidak memberi manfaat³⁵.

Doktrin Marty Natalegawa sebagaimana yang disampaikan oleh Colin B Powel di atas menegaskan sebuah persepsi geopolitik yang bersandarkan pada strategi yang melalui pendekatan *soft-power*. Gregory Winger memberikan sebuah skema diplomasi pertahanan berdasarkan penggunaan power dalam diplomasi pertahanan sebagaimana teori dalam studi hubungan internasional. Gregory Winger melihat diplomasi pertahanan adalah sebuah langkah *soft-power* sebuah negara

³⁴ Ankit Panda. 2017. *US, Japan, India, and Australia Hold Working-Level Quadrilateral Meeting on Regional Cooperation*. Retrieved from: <https://thediplomat.com/2017/11/us-japan-india-and-australia-hold-working-level-quadrilateral-meeting-on-regional-cooperation/>

³⁵ Marty Natalegawa dalam FPCI. 2018. *FPCI Public Discussion on Indo-Pacific as a Concept for Regional Architecture*. Retrieved from: <https://www.fpcindonesia.org/2018/02/09/fpci-public-discussion-on-indopacific-as-a-concept-for-regional-architecture/>



Sumber: Gregory Winger, 2017

dalam menjaga keamanannya. Sebagai deskripsi diplomasi pertahanan Gregory Winger³⁶ dalam derivasi skema diplomasi pertahanannya dimulai dari skema di atas.

Berdasarkan skema di atas maka dapat disimpulkan bahwa sesuai teori diplomasi yang disampaikan oleh Paul Sharp, diplomasi masuk dalam konsep kooptasi yang menggunakan dua cara yaitu "two-way-street" atau dual track diplomacy di mana segala instrumen diplomasi yang dilakukan demi kepentingan pertahanan. Salah satunya yang dilakukan oleh Indonesia adalah menggunakan keuntungan strategis wilayahnya sekaligus Asia Tenggara dalam menangkal ketidak stabilan akibat pengaruh rivalitas sphere of influence antara dua *major power*. Dalam hal ini strategi diplomasi pertahanannya adalah *Dynamic Equilibrium*, di mana Indonesia menggunakan ASEAN untuk menyamakan kekuatannya dengan

major power dalam meningkatkan *bargaining position* dalam diplomasi, di sisi lain secara internal perlu menjaga *turbulence* atau dinamika antara negara-negara ASEAN yang memiliki pandangan berbeda mengenai konflik laut china selatan yang menjadi konflik yang membuat ketidak harmonisan kawasan Asia Pasifik saat ini.

Dynamic Equilibrium seperti yang dijelaskan oleh Colin B Powel di atas berhubungan dengan pengertian *cooperative security* yang dijelaskan oleh Moody. Sebagaimana pernyataan Rodolfo Severino dalam menjelaskan pentingnya persatuan ASEAN bahwa "*A fragment southeast asia does not good for the security of the Asia-Pacific or for the prosperity of the world. A united, cohesive and strong ASEAN is a potent force for regional peace and security and for the economic vitality of the*

³⁶ Diolah sendiri dari berbagai sumber.

Asia-Pacific and of the world”³⁷. Di sini Rodolfo menegaskan bahwa “ASEAN *“concentric approach” is described as follows. ASEAN is the driver occupying a central seat in these regional process. It also serve as a bridge between the newer ASEAN states and the Dialogue Partners*”³⁸. Concentric approach tersebut menandai pentingnya ASEAN yang bersatu yang menjadi mitra strategis Indonesia dan menjadi perhatian utama Indonesia dalam masa pemerintahan Martynata Legawa dalam rangka menjaga ASEAN tetap stabil namun tetap terbuka dengan berbagai hubungannya dengan Major Power dalam rangka menjaga keseimbangan pengaruh, sehingga tidak tercipta satu pihak paling dominan dalam tubuh ASEAN itu sendiri.

Strategi pertahanan Indonesiapun memasukkan diplomasi sebagai penyuluh utama pertahanan Indonesia, melalui preventive diplomacy dalam rangka *confidence building measured* yang merupakan satu diantara tiga pilar diplomasi

pertahanan selain dari peningkatan kapasitas pertahanan dan hubungannya dengan penguatan kemandirian industri pertahanan³⁹. Strategi diplomasi pertahanan Indonesia dilakukan dengan cara sebagaimana tergambar dalam skema Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Skema Pembentukan Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia
Sumber: Diolah dari FGD DP, 2018

Berdasarkan skema di atas, Indonesia dalam menyusun strategi pertahanan melibatkan diplomasi pertahanan sebagai instrumen. Sebagaimana penjelasan Liddlehart mengenai strategi yaitu “*the practical adaptation of the means placed at a general’s disposal to the attainment of the object in view*”⁴⁰. Diplomasi menjadi *centerpoint* kebijakan luar negeri Indonesia

³⁷ Asia Policy Lecture at the Research Institute for ASIA and The Pacific University of Sydney, Australia, 22 october 1998.

³⁸ Rodolfo Severino and Moe Thuzar, dalam Victor Sumskey, Mark Hong, dan Amy Lugg, ASEAN regionalism and the future of ASEAN-Russia relations, 2012, Singapura, ISEAS, Hal. 22.

³⁹ Idil Syawfi. 2009. Aktivitas Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Pemenuhan Tujuan-Tujuan Pertahanan Indonesia (2003-2008). Jakarta: Universitas Indonesia.

⁴⁰ Liddel Hart dan Moltke dalam Fred Nickols, 2016, *Strategy: Definition and Meaning*, disadur dari https://nickols.us/strategy_definitions.pdf ; disadur pada 28/07/2018.

terutama di kawasan ASEAN. ASEAN Ways yang menjadi ciri khas ASEAN yang bersifat non-interferen dan non-violence juga menjadi dasar regim internasional yang berjalan di ASEAN. Rezim internasional adalah sebuah framework bersama yang menjadi penyedia jasa norma dan nilai yang dibentuk bersama⁴¹. Geopolitik yang dimaksud dalam dynamic equilibrium yang menjadi dasar geostrategi Indonesia di kawasan Asia Tenggara adalah dalam rangka memberi pengertian geopolitik Asia-Pasifik ataupun Indo-Pasifik itu seperti apa, sehingga muncul sebuah rezim internasional yang disepakati bersama. Jika yang terjadi adalah lacunae maka geopolitik yang terjadi menjadi sebuah fatamorgana belaka dan hanya seremonial. Sehingga ASEAN saat kepemimpinan Indonesia 2011 di dalam masa jabatan Marty Natalegawa, berusaha memperjelas rezim ini melalui diplomasi pertahanan yang dibingkai dalam gagasan atau ide Dynamic Equilibrium. Sebagai sebuah kebijakan yang merupakan gagasan dari Indonesia, sesuai dengan definisi doktrin pertahanan di dalam buku Doktrin Pertahanan Indonesia tahun 2007,

maka diplomasi pertahanan adalah doktrin pelaksana, atau masuk dalam strata ke-3 doktrin pertahanan dalam bidang menghadapi ancaman nir-militer yang mampu memberi ancaman dan tantangan bagi negara.

Global Maritime Fulcrum yang digagas presiden Jokowi juga memiliki ide yang sama. Di mana centerpoin maritim dunia ada di Indonesia, di mana yang maksudkan adalah melalui ALKI 1,2,3, Indonesia menjadi persimpangan jalur laut internasional baik yang dari samudra Hindia ke Samudra Pasifik ataupun sebaliknya. Indonesia harus mampu memainkan peranan kunci dalam keadaan strategis yang menguntungkan sekaligus memiliki tantangan tersebut. Sebagai tantangannya ALKI 1,2,3, merupakan jalur laut internasional terbuka, sedangkan sebagai kesempatannya, Indonesia bisa menjadi pemain kunci untuk menentukan rezim internasional yang berjalan di wilayahnya sendiri. Dengan menggunakan geostrategi Dynamic Equilibrium dengan “meminjam” ASEAN maka ini memungkinkan terjadi.

⁴¹ Haggard, Stephen dan Simmons, Beth A., 1987. Theories of International Regimes. International

Organization, Vol. 41, No. 3 (Summer, 1987). The MIT Press.

Kesimpulan

Indonesia berada di wilayah strategis. Dengan statusnya sebagai emerging market dan “big brother” of ASEAN, Indonesia tentu memiliki pengaruh untuk mempengaruhi konstalasi geopolitik di ASEAN yang tentu sebagai langkah mengejar kepentingannya. Di sisi lain, ASEAN sebagai negara berkembang membutuhkan banyak investasi asing dan sangat berhubungan erat dengan negara-negara adidaya/major power. Indonesia berupaya menyatukan semuanya dalam kerangka “cooperative security” menjadi *convening power* dengan menjaga keutuhan ASEAN agar tidak terdominasi oleh satu kekuatan besar. Dynamic Equilibrium selayaknya mampu menjadi doktrin diplomasi pertahanan disesuaikan dengan status diplomasi sebagai instrumen strategi pertahanan sehingga masuk dalam strata doktrin ketiga, yaitu strata pelaksanaan. Secara pragmatis doktrin ini, jika mampu dijalankan dengan baik akan mengekstrak keuntungan dari setiap major power yang ada di kawasan Asia Pasifik ataupun Indo-Pasifik sekaligus. Dengan upaya kedua major power saat ini China dan US sedang mengejar pengaruh di kawasan Asia

Tenggara, Indonesia bersama ASEAN bisa memanfaatkan ini dengan tidak turut serta dalam perangnya namun menjadikan kawasan yang stabil ini untuk mencegah perang dan meningkatkan kerja sama ekonomi khususnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Acharya, Amitav. 2001. *Constructing A Security Community In Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order*. London and New York: Rotledge. p. 1
- Breuning, M. 2007. *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*. New York: Palgrave Macmillan
- Buzan, Barry dan Lene Hansen, 2009, *The Evolution Of International Security Studies*, Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 34
- Cipto, Bambang. 2007. *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Goldstein. 2005. *Rising To The Challenge: China's Grand Strategy And International Security*. Stanford: Stanford University Press
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. 2007. *Doktrin Pertahanan Negara*. Jakarta: Kemenhan.
- KEMENHAN RI, 2015, *Strategi Pertahanan Negara*, Jakarta: Kementrian Pertahanan Republik Indonesia.
- Moodie Michael, “Cooperative Security: Implications for National Security and International Relations,” (Cooperative Monitoring Center Occasional Paper, 2000), hlm. 5.

Pedrasan, R. (2015), ASEAN's Defence Diplomacy: The Road to Southeast Asian Defence Community?, Heidelberg: Universitat Heidelberg, hlm. 15.

Severino, Rodolfo and Moe Thuzar, dalam Victor Sumsky, Mark Hong, dan Amy Lugg, ASEAN regionalism and the future of ASEAN-Russia relations, 2012, Singapura, ISEAS, Hal. 22.

Suryadinata, Leo, 1998. "Hubungan Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN: Stabilitas Regional dan Peran Kepemimpinan", dalam Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto, [trans,] Jakarta, LP3ES, hlm. 83-114.

Syawfi, Idil. 2009. Aktivitas Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Pemenuhan Tujuan-Tujuan Pertahanan Indonesia (2003-2008). Jakarta: Universitas Indonesia.

Jurnal

Haggard, Stephen dan Simmons, Beth A., 1987. Theories of International Regimes. International Organization, Vol. 41, No. 3 (Summer, 1987). The MIT Press.

Asia Policy Lecture at the Research Institute for ASIA and The Pacific University of Sydney, Australia, 22 october 1998

Zhihai XIE, 2011, ICCS journal Of Modern Chinese Studies, Vol. 4, Hal. 1

Website

ASEAN. 2016. ASEAN Statistical Leaflet 2016, Selected Key Indicators. Retrieved from website: http://asean.org/storage/2012/05/ASEAN_Stats_Leaflet2016_web.pdf

Bodeen, Christopher. 2018. What We Know About China's Increased Defense Spending In 2018. Retrieved from Army Times website:

<https://www.armytimes.com/global/asia-pacific/2018/03/05/what-we-know-about-chinas-increased-defense-spending-in-2018/>

Cabayan, H. Sotirin, B. 2010. *Perspectives on Political and Social Regional Stability Impacted by Global Crises – A Social Science Context*. Retrieved from: <https://nsiteam.com/political-and-social-regional-stability-impacted-by-global-crises/>

Fisher, Max. 2016. *The South China Sea: Explaining the Dispute*. Retrieved from: New York Times website: <https://www.nytimes.com/2016/07/15/world/asia/south-china-sea-dispute-arbitration-explained.html>

FPCI. 2018. *FPCI Public Discussion on Indo-Pacific as a Concept for Regional Architecture*. Retrieved from: <https://www.fpciindonesia.org/2018/02/09/fpci-public-discussion-on-indopacific-as-a-concept-for-regional-architecture/>

Khan, Khurshid, Fouzia Amin. 2014. *Rebalancing Asia – Pacific: An Analysis*. Margala Papers 2014. P. 85-114. Retrieved from: http://www.ndu.edu.pk/issra/issra_public/articles/margalla-paper/Margalla-Papers-2014/05-Rebalancing-Asia.pdf

Kishore Mahbubani is Dean of the Lee Kuan Yew School of Public Policy at the National University of Singapore and the co-author of *The ASEAN Miracle: A Catalyst for Peace* (2017), and Amrita V. Nair is a Research Associate at the Lee Kuan Yew School of Public Policy. Retrieved from Center For International Relations And Sustainable Development website: <https://www.cirsd.org/en/horizons/horizons-autumn-2017-issue-no-9/asean-and-geopolitical-rivalries>

- Lulian, Chifu. *Societal Security: An Agenda For The Eastern Europe*, disadur dari http://www.cpc-ew.ro/pdfs/societal_security.pdf ; disadur pada 28/07/2018
- Meriam Webster Dictionary, Geostrategy, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/geostrategy>
- Nickols, Fred. 2016. *Strategy: Definition and Meaning*, disadur dari https://nickols.us/strategy_definitions.pdf ; disadur pada 28/07/2018
- Panda, Ankit. 2017. *US, Japan, India, and Australia Hold Working-Level Quadrilateral Meeting on Regional Cooperation*. Retrieved from: <https://thediplomat.com/2017/11/us-japan-india-and-australia-hold-working-level-quadrilateral-meeting-on-regional-cooperation/>
- Poling, Gregory B.. 2013. *Dynamic Equilibrium: Indonesia's Blueprint for a 21st Century Asia Pacific*. Retrieved from: <https://www.csis.org/analysis/dynamic-equilibrium-indonesia%E2%80%99s-blueprint-21st-century-asia-pacific>
- Rizki, Rahmat Miftahul, Dafri Agussalim. 2016. *Konsepsi Dynamic Equilibrium Sebagai Antikulasi Politik Luar Negeri Indonesia di Asia Pasifik*. Jogjakarta: Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Retrieved from: <http://hi.fisipol.ugm.ac.id/katalogtesis/konsepsi-dynamic-equilibrium-sebagai-antikulasi-politik-luar-negeri-indonesia-di-asia-pasifik/>
- Smith, Noah. 2017. *Who Ha The No. 1 Economy? Not The US*. Retrieved from Bloomberg website: [https://www.bloomberg.com/view/ar](https://www.bloomberg.com/view/articles/2017-10-18/who-has-the-world-s-no-1-economy-not-the-u-s)
- ticles/2017-10-18/who-has-the-world-s-no-1-economy-not-the-u-s
- Statista. 2018. *ASEAN countries: Gross domestic product (GDP) per capita in current prices from 2008 to 2018 (in U.S. dollars)*. Retrieved from Statista website: <https://www.statista.com/statistics/804307/gross-domestic-product-gdp-per-capita-in-the-asean-countries/>
- Sulisworo Dwi, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif, 2012, *Geostrategi Indonesia*, Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan, Retrieved From: <http://eprints.uad.ac.id/9436/1/GEOSTRATEGI%20Dwi.pdf>
- UNESCAP. 2017. *A Study of ICT Connectivity for the Belt and Road Initiative (BRI): Enhancing the Collaboration in China-Central Asia Corridor*. Retrieved from UNESCAP website: <https://www.unescap.org/sites/default/files/BRI.pdf>
- Winger, Gregory. 2014, *The Velvet Gauntlet: A Theory of Defense Diplomacy*, Retrieved from: <http://www.iwm.at/publications/5-junior-visiting-fellows-conferences/vol-xxxiii/the-velvet-gauntlet/>
- Worldbank. 2018. *GDP (PPP)*. Retrieved from World Bank's website: <https://data.worldbank.org/indicator/ny.gdp.mktp.pp.cd>
- Zoellick, Robert B. "U.S., China and Thucydides", *The National Interest*, June 25, 2013, nationalinterest.org/article/us-china-thucydides-8642, accessed September 24, 2013.

